

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang Jurnalis berperan penting dalam memberikan informasi yang akurat terhadap kebutuhan masyarakat. Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita kejadian sehari-hari dengan cara yang indah yang memenuhi semua kebutuhan hati nurani khalayaknya dan dengan demikian membawa perubahan dalam berita. Sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004: 21).

Melihat kenyataan bahwa kita telah memasuki era komunikasi interaktif atau era digital, berbagai kemajuan teknologi dan komunikasi semakin mudah diakses dan digunakan, terutama dalam proses penyebaran informasi. Tidak ada batasan jarak dan waktu, kecepatan dalam hal kapasitas. Namun informasi tidak dapat disebarluaskan, tidak dapat dihasilkan dengan sendirinya, dan tentunya memerlukan suatu media untuk menyebarkan informasi yang telah diperoleh.

Mengingat saat ini sudah memasuki era komunikasi interaktif atau era digital maka peran media massa sangat dibutuhkan dan berperan penting sebagai wadah penyebaran informasi akan tetapi informasi yang telah disebarkan harus berkualitas dan bisa menciptakan suatu pemahaman yang sama antara yang menyebarkan informasi dengan yang menerima informasi, dengan cara dalam mengolah sebuah informasi untuk dijadikan berita harus menggunakan kaidah-kaidah dan karakteristik bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan dan menayangkan berita serta laporan pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2006:7). Bahasa jurnalistik memang bisa dikatakan bahasanya seorang jurnalis atau pers namun tetap saja berpedoman terhadap bahasa Indonesia dan tidak melupakan kaidah-kaidah

tata bahasa, hanya saja yang membedakannya ada pada sifat yang khas dan karakteristiknya yang berbeda dengan bahasa sastra, bahasa sosial, bahasa ilmu ataupun bahasa yang lainnya.

Menurut JS Badudu, kepala pakar bahasa Bandung, berpendapat bahwa bahasa berita harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, namun selalu menarik. Mengingat media massa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, maka bahasa jurnalistik harus memenuhi ciri-ciri tersebut. Seseorang tidak harus menghabiskan waktu hanya membaca koran, harus langsung namun jelas agar mudah dipahami. Masyarakat tidak perlu mengulangi apa yang dibacanya karena bahasa yang digunakan di surat kabar tidak jelas (Anwar, 1991; 2). Setiap media memiliki metode tersendiri dalam tatanan bahasa yang digunakan, namun tetap saja penggunaan bahasa jurnalistik merupakan sebuah pedoman yang harus dipatuhi oleh media dalam memberikan informasi yang berkualitas kepada khalayak.

Menurut Mahi M. Hikmat (2018) dalam bukunya "*Jurnalistik: Literary Journalism*" Media massa sekarang ini lahir dengan berbagai bentuk yang beragam, walaupun secara umum media massa berdasarkan bentuknya dibagi tiga, yakni media cetak, media elektronik dan media sosial, tetapi dari ketiga bentuk media massa ini melahirkan bermacam-macam bentuk.

Dari semua media yang sudah dijelaskan di atas, penggunaan bahasa dalam sebuah pemberitaan akan menunjukkan bagaimana khalayak atau masyarakat memahami informasi yang diberikan, artinya jika bahasa yang dipakai tidak jelas maka khalayak atau masyarakat yang menerima informasi akan sulit mencerna isi informasi bahkan tidak paham sama sekali dari informasi yang didapat.

Pada zaman orde baru, selain radio, media elektronik yang sangat fantastis adalah televisi. Menurut Agee *et. Al* (2001: 279) Televisi dianggap sebagai media yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena seperti di Amerika, 99 persen penduduk memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijelajahi dengan hiburan, berita, dan iklan. Mereka

menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Tak sampai di sana, hingga saat ini televisi masih dibilang fantastis, bahkan menduduki peringkat pertama sebagai media yang paling dipercaya oleh masyarakat dunia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh IPSOS menunjukkan bahwa sebanyak 66% responden menyatakan percaya sepenuhnya dan agak percaya dengan berita yang berasal dari televisi. Media televisi memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kepada khalayak dari beragam informasi seperti berita, hiburan, ataupun pendidikan yang sangat membantu demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Penyajian informasi melalui televisi biasanya dikemas berupa tayangan program berita. Tayangan tersebut dibentuk sedemikian rupa hanya untuk menayangkan atau menginformasikan beragam peristiwa yang terjadi.

Setiap stasiun televisi pasti memiliki ketentuan dan ciri khas sendiri dalam mempersembahkan program berita. Ada stasiun televisi yang berfokus pada pemberitaan *investigation news*, ada pula yang berfokus kepada *straight news* dan *depth news*, lalu ada juga yang berfokus kepada *hard news* dan *soft news*, seperti halnya program berita Tangara Pasundan yang diproduksi oleh stasiun Bandung TV.

Informasi di Indonesia sangat beragam, kebutuhan informasi masyarakat tidak hanya sebatas itu saja melainkan berbagai informasi di Indonesia seperti aspek lokal budaya pasti penting bagi masyarakat, meskipun hanya beberapa daerah saja. Dengan lahirnya televisi lokal dapat membantu melestarikan eksistensi bahasa daerah khususnya bahasa Sunda, kemudian suatu hal yang menarik dalam program berita Tangara Pasundan adalah dari segi penggunaan bahasa Sunda (bahasa daerah) sebagai bahasa penyampaian informasi yang jelas berbeda dengan stasiun televisi *mainstrem* yang biasanya menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Namun tidak bisa dipungkiri, setiap media pasti mempunyai ciri khasnya dalam konstelasi bahasa yang digunakan, akan tetapi satu hal kaidah-kaidah dan karakteristik beserta prinsip jurnalistik harus diterapkan dalam pemberitaan agar sesuai dengan standarisasi aturan.

Selanjutnya bagaimana dengan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penerapannya pada program berita yang memakai bahasa daerah, itulah yang menjadi daya pikat pada penelitian ini. Dengan latar belakang yang sudah disampaikan, penelitian ini ambil karena saling berkaitan dengan kajian jurnalistik serta memiliki nilai kebaruan dengan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penerapannya pada program berita televisi.

Oleh karena itu bisa diketahui bahwa topik penelitian yang dilakukan pada program studi ini sudah jelas sangat berkaitan erat dengan ruang lingkup kajian jurnalistik. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan penggunaan bahasa jurnalistik pada media televisi terkhusus pada program berita yang menggunakan bahasa daerah, dari segi penerapan karakteristik dan kaidah-kaidahnya apakah sudah sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik hingga pada akhirnya bagaimana stasiun Bandung TV mengatur bahasa jurnalistik yang dikemas menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam melakukan penelitian penulis menggunakan fokus penelitian pada implementasi bahasa jurnalistik pada media Bandung TV yakni program siaran berita acara “Tangara Pasundan” di Bandung TV, guna memahami apakah sudah diimplementasikan bahasa jurnalistik pada program siaran berita “Tangara Pasundan” di Bandung TV, dari uraian di atas fokus dan tujuan yang telah ditentukan, selanjutnya diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan?
- 2) Bagaimana proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan?
- 3) Bagaimana Hambatan yang terjadi pada proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, kemudian peneliti memiliki memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan.
- 2) Untuk mengetahui proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program siaran Tangara Pasundan.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi pendukung dalam pembelajaran Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik khususnya dan orang yang minat di bidang kejournalistikan.
- 2) Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan dan keberkahan untuk masyarakat umum, terkhusus bagi para mahasiswa dalam rencana penelitian mendatang.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan masukan positif untuk media Bandung TV serta menjadi bahan evaluasi bagi penyiar Bandung TV.
- 2) Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi dasar pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi literatur pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas masalah serupa dan dinilai memiliki keterkaitan. Hasil penelitian yang memiliki keterkaitan tersebut dikategorikan berdasarkan perbedaan dan persamaan. Dari hal itu, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk gambaran dan referensi, yakni:

Pertama, Saeful Malik (2019) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran media dalam mempopulerkan bahasa daerah pada pemberitaan: Deskriptif kualitatif pada keredaksian program Kalawarta TVRI Jawa barat”. Berdasarkan hasil penelitian Saeful hasil menghasilkan tiga poin utama, pertama diketahui bahwa tidak semua kaidah bahasa jurnalistik diterapkan, hanya beberapa karakteristik saja yang digunakan seperti bahasa sederhana, mudah mengerti dan penggunaan kata yang tepat, kedua berdasarkan prosesnya mempunyai empat tahapan, yakni proses pencarian sumber berita, penyeleksian berita, penerjemah naskah dan penyusunan tata bahasa dan terakhir penayangan berita, ketiga ada hambatan dari segi produksi yaitu dari segi finansial sehingga tidak bisa berdiri sendiri dan SDM yang terbatas serta para penyiar kurang memahami bahasa Sunda. Adapun perbedaan dan persamaan pada peneliti terdahulu dan peneliti saat ini ialah perbedaan pada media namun media tersebut sama-sama memiliki program pemberitaan dalam penyampainya menggunakan bahasa Sunda dan sangat jelas memiliki kesamaan yang sangat signifikan, namun berbeda pada media yang diteliti.

Kedua, Khaharani Sumadwiyanti (2020) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi televisi lokal dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Daerah: Studi Deskriptif tentang program berita Tangara Pasundan Bandung TV”. Berdasarkan hasil penelitian Khaharani bahwa dalam mempertahankan eksistensi bahasa Sunda pada program Tangara Pasundan ada tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Pada pra-produksi menentukan segmentasi khalayak dan standari bahasa yang sesuai dengan khalayak, kemudian strategi lainnya membentuk komposisi tim yang sesuai dengan kebutuhan yang nantinya akan digunakan untuk tahap produksi agar berita yang dihasilkan maksimal dan hasil tersebut menentukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah, kemudian di tahapan pascaproduksi melakukan evaluasi bersama bersama tim dan staff keredaksian. Adapun letak kesamaan pada penelitian ini ialah dari media yang diteliti ialah program berita Tangara Pasundan Bandung TV dan perbedaannya ada di fokus penelitiannya,

di mana peneliti terdahulu berfokus pada strategi mempertahankan eksistensi bahasa daerah namun sedangkan peneliti yang akan dilakukan pada saat ini berfokus pada penerapan penggunaan bahasa jurnalistik.

Ketiga, Shafa Maura Zahwa (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi bahasa jurnalistik pada judul berita media *online*: Studi pada judul berita Republika Nasional *catchmeup.id* edisi November 2022”. Berdasarkan hasil penelitian Shafa dalam pengemasan judul berita yang disajikan belum sepenuhnya menerapkan kaidah bahasa jurnalistik, adapun salah satu yang bisa dibidang belum menerapkan ada pada kalimat yang tidak mengandung unsur menarik lalu ada kata yang tidak bermakna sesungguhnya serta ada pengulangan kata yang menimbulkan pemborosan kata. Adapun untuk perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini ada pada media yang diteliti, peneliti terdahulu fokus kepada media *online* pada rubrik berita utama sedangkan peneliti saat ini fokus kepada media televisi dan untuk persamaan ada pada fokus penelitian perihal penerapan bahasa jurnalistik apakah sudah sesuai dengan karakteristik dan kaidah jurnalistik atau belum.

Keempat, Munna Mudrikah (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “Kualitas bahasa jurnalistik pada media daring: analisis penggunaan bahasa jurnalistik pada berita internasional lingkungan *Republika.co.id* periode 1-14 Juli 2023”. Berdasarkan hasil penelitian Munna dirangkum dalam tiga poin penting, pertama kualitas penggunaan bahasa yang hemat kata belum cukup baik hal itu disebabkan pada aspek penggunaan kata mubazir dan tidak hemat kata secara gramatikal, kedua ada beberapa pilihan kata bersinonim yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan makna aslinya, susunan kalimat yang tidak cermat yang membuat ambigu, ketiga bahasa menarik belum cukup baik karena masih dianggap kurang menarik dari segi variasi jenis kalimat, konjungsi dan penggunaan ungkapan dan gaya bahasa. Adapun perbedaan pada peneliti terdahulu dan peneliti saat ini ada di media yang berbeda namun memiliki kesamaan pada fokus penelitiannya yaitu penggunaan bahasa jurnalistik.

Meskipun ada perbedaan namun tetap ada kesamaan yang saling berkorelasi, terkhusus di kajian jurnalistik.

Kelima, Lina Karlina (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “Adaptasi penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda”. Berdasarkan hasil penelitian Lina dirumuskan menjadi tiga poin, pertama pertimbangan secara keseluruhan informan dan staff keredaksian dalam proses pertimbangan dan perencanaan dibuat melalui karena bahasa Sunda yang mulai terlupakan dan tertindih bahasa lain dan sebagai bentuk melestarikan budaya, kedua pada pengetahuan informan pada penggunaan bahasa jurnalistik yang komunikatif dan informatif serta tidak membeda-bedakan dan demokratis, bahasa yang digunakan bahasa Sunda *Loma*, ketiga pengemasan dan penulisan serta pemilihan kata disesuaikan dengan mengikuti karakteristik masyarakat Sunda yang lemah lembut dan suka bercanda dengan menggunakan pendekatan dengan segmen *rincik rincang*. Adapun untuk perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti yang saat ini pada sebuah media televisi lokal yang berbeda adapun untuk persamaannya sama-sama berfokus pada bagaimana penerapan penggunaan bahasa jurnalistik pada berita yang menggunakan bahasa Sunda.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

| No | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|--|---|--|--|--|
| 1. | <p>Saeful Malik (2019)</p> <p>Ilmu Komunikasi</p> <p>Jurnalistik</p> <p>UIN Sunan Gunung</p> <p>Djati Bandung</p> <p>“Peran media dalam mempopulerkan bahasa daerah pada pemberitaan: Deskriptif kualitatif pada keredaksian program Kalawarta TVRI Jawa barat”.</p> | <p>Teori Agenda Setting (McCombs dan Donald L.Show) dengan metode studi deskriptif dan pendekatan kualitatif.</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian Saeful hasil menghasilkan tiga poin utama, pertama diketahui bahwa tidak semua kaidah bahasa jurnalistik diterapkan, hanya beberapa karakteristik saja yang digunakan kedua berdasarkan prosesnya mempunyai empat tahapan dan hambatan dari segi produksi yaitu dari segi finansial sehingga tidak bisa berdiri sendiri dan SDM yang terbatas serta para penyiar kurang memahami bahasa Sunda.</p> | <p>Peneliti ini memiliki fokus penelitian yang sama.</p> | <p>Peneliti ini memfokuskan pada media TVRI Jawa Barat sedangkan peneliti pada media Bandung TV.</p> |

| No | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|---|--|
| 2. | Khaharani Sumadwiyanti (2020) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung “Strategi televisi lokal dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Daerah: Studi Deskriptif tentang program berita Tangara Pasundan Bandung TV”. | Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk teori hanya pengarah saja. | Berdasarkan hasil penelitian Khaharani bahwa dalam mempertahankan eksistensi bahasa Sunda pada program Tangara Pasundan ada tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Pada pra-produksi menentukan segmentasi khalayak dan standari bahasa yang sesuai dengan khalayak, kemudian strategi lainnya membentuk komposisi tim yang sesuai dengan kebutuhan yang nantinya akan digunakan untuk tahap produksi agar berita yang dihasilkan maksimal dan hasil tersebut menentukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah, kemudian di tahapan pascaproduksi melakukan evaluasi bersama bersama tim dan staff keredaksian. | Adapun letak kesamaan pada penelitian ini ialah dari media yang diteliti ialah program berita Tangara Pasundan Bandung TV. | Perbedaannya ada di fokus penelitiannya, di mana peneliti terdahulu berfokus pada strategi mempertahankan eksistensi bahasa daerah namun sedangkan peneliti yang akan dilakukan pada saat ini berfokus pada penerapan penggunaan bahasa jurnalistik. |

| No | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|---|--|
| 3. | <p>Shafa Maura Zahwa (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>“Implementasi bahasa jurnalistik pada judul berita media online: Studi pada judul berita Republika Nasional catchmeup.id edisi November 2022”.</p> | <p>Menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian Shafa dalam pengemasan judul berita yang disajikan belum sepenuhnya menerapkan kaidah bahasa jurnalistik, adapun salah satu yang bisa dibilang belum menerapkan ada pada kalimat yang tidak mengandung unsur menarik lalu ada kata yang tidak bermakna sesungguhnya serta ada pengulangan kata yang menimbulkan pemborosan kata.</p> | <p>Untuk persamaan ada pada fokus penelitian perihal penerapan bahasa jurnalistik apakah sudah sesuai dengan karakteristik dan kaidah jurnalistik atau belum.</p> | <p>Adapun untuk perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini ada pada media yang di teliti, peneliti terdahulu fokus kepada media online pada rubrik berita utama sedangkan peneliti saat ini fokus kepada media televisi.</p> |

| No | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|--|--|
| 4. | <p>Munna Mudrikah (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>“Kualitas bahasa jurnalistik pada media daring: analisis penggunaan bahasa jurnalistik pada berita internasional lingkungan Republika.co.id periode 1-14 Juli 2023”.</p> | <p>Menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif.</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian Munna dirangkum dalam tiga poin penting, pertama kualitas penggunaan bahasa yang hemat kata belum cukup baik hal itu disebabkan pada aspek penggunaan kata mubazir dan tidak hemat kata secara gramatikal, kedua ada beberapa pilihan kata bersinonim yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan makna aslinya, susunan kalimat yang tidak cermat yang membuat ambigu, ketiga bahasa menarik belum cukup baik karena masih dianggap kurang menarik dari segi variasi jenis kalimat, konjungsi dan penggunaan ungkapan dan gaya bahasa.</p> | <p>Untuk kesamaan pada fokus penelitiannya yaitu pada penggunaan bahasa jurnalistik.</p> | <p>Adapun perbedaan pada peneliti terdahulu dan peneliti saat ini ada di media yang berbeda.</p> |

| No | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|--|
| 5. | <p>Lina Karlina (2023) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>“Adaptasi penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda”.</p> | <p>Menggunakan Teori Agenda Setting (Cohen) dan pendekatan kualitatif metode deskriptif.</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian Lina dirumuskan menjadi tiga poin, pertama pertimbangan secara keseluruhan informan dan staff keredaksian dalam proses pertimbangan dan perencanaan dibuat melalui karena bahasa Sunda yang mulai terlupakan dan tertindih bahasa lain dan sebagai bentuk melestarikan budaya, kedua pada pengetahuan informan pada penggunaan bahasa jurnalistik yang komunikatif dan informatif serta tidak membedakan dan demokratis, bahasa yang digunakan bahasa Sunda Loma, ketiga pengemasan dan penulisan serta pemilihan kata disesuaikan dengan mengikuti karakteristik masyarakat Sunda yang lemah lembut dan suka bercanda dengan menggunakan pendekatan dengan segmen rincik rincang.</p> | <p>Adapun untuk persamaannya sama-sama berfokus pada bagaimana penerapan dan proses penggunaan bahasa jurnalistik pada berita yang menggunakan bahasa Sunda.</p> | <p>Adapun untuk perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti yang saat ini pada sebuah media televisi lokal yang berbeda peneliti terdahulu di TVRI Jawa Barat peneliti saat ini di Bandung TV, serta menggunakan teori yang berbeda.</p> |

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Sebagai seorang jurnalis, dituntut untuk banyak memahami bahasa, mulai dari bahasa daerah, nasional bahkan internasional. Seorang jurnalis harus terampil dalam berbahasa, keterampilan dalam memahami banyak bahasa memang harus diutamakan karena dalam menyebarkan informasi harus memiliki persepsi dan makna yang sama, artinya dalam sebuah berita atau informasi yang menyebarkan informasi dan penerima informasi (khalayak) harus satu *frame*, baik setelah mereka melihat, menonton, mendengarkan ataupun membaca sebuah berita. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik hadir sebagai bahasa pers yang memiliki karakteristik yang khas sehingga informasi yang disebarluaskan bisa sampai kepada khalayak dengan efektif dan mudah dipahami.

Pada penelitian ini menerapkan konsep bahasa jurnalistik, A.S Haris Sumadiria, mengemukakan bahwa ada tujuh karakteristik bahasa jurnalistik, di antaranya: Sederhana, Lugas, Singkat, Padat, Pilihan Kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif dan Menghindari Kata dan Istilah Asing (Sumadiria, 14-20:2016).

Selanjutnya, menurut J.B Wahyudi dalam buku Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi, menguraikan macam-macam bahasa siaran, menurutnya perlu diingat bahwa salah satu ciri media radio dan televisi adalah bersifat *transitory*, yaitu hanya meneruskan isi pesan, untuk menyebarkan isi berita, yakni isi berita hanya didengar atau dilihat sekilas, maka penulisan naskah harus akurat, ringkas, jelas, sederhana, dan *kredibel* (Soren H. Munhoff, dalam wahyudi, 1994).

Kemudian bahasa jurnalistik televisi atau bisa juga dikatakan bahasa jurnalistik elektronik (radio & TV) dalam segi bahasanya tetap menggunakan standar PEUBI (Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia), karena bahasa jurnalistik televisi mempunyai sifat kedekatan, lalu pada umumnya bahasa jurnalistik televisi lebih menekankan pada aspek bahasa informal. Sementara bahasa informal merupakan bahasa tutur

yang memungkinkan terjadinya kontak mata (*eye contact*) antara komunikator dengan komunikan dalam hal penyajian berita.

Tidak hanya itu, pada penelitian ini diterapkan teori *gatekeeping* atau teori penjaga gerbang yang pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relation* (1947). Teori tersebut mengasumsi bahwa ketika sebuah berita atau informasi bergerak dan masuk melalui *filter* (gerbang), kemudian informasi tersebut disaring oleh penjaga gerbang. Hal ini yang menentukan gerak arah informasi atau berita mana yang akan dipilih yang nantinya akan disebarakan kepada publik.

Penelitian ini fokus membahas mengenai implementasi atau penerapan bahasa jurnalistik yang menjadi sesuatu hal yang penting dalam penyampaian atau penyebaran berita karena menyangkut dengan kebutuhan dan kepentingan publik terhadap sebuah informasi, terutama yang memberikan informasi dan yang menerima informasi harus ada ikatan persepsi dan makna yang sama terkait pemberitaan yang disebarakan. Artinya keredaksian atau produser Bandung TV dan yang terlibat dalam program berita Tangara Pasundan harus mampu menguasai aturan mengenai penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan di media televisi, terkhusus media yang menggunakan bahasa daerah sebagai tutur penyampaianya.

Pada pembahasan di atas, konsep bahasa jurnalistik menurut A.S Haris Sumadiria diaplikasikan untuk melihat karakteristik dan kaidah-kaidah apa saja yang dipakai di Bandung TV pada program berita Tangara Pasundan untuk mengetahui alasan dibalik penerapan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa penyampaianya pada program berita tersebut.

1.6.2 Kerangka Konseptual

A. Bahasa Jurnalistik

Bahasa Jurnalistik bisa dikatakan sebuah varian Bahasa Indonesia yang digunakan jurnalis ketika menulis berita. Menurut Rohihan Anwar, bahasa yang digunakan jurnalis disebut bahasa jurnalistik atau bahasa pers. Bahasa surat kabar merupakan jenis

bahasa yang mempunyai ciri khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, halus, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa berita harus berdasarkan bahasa yang baku, kaidah tata bahasa tidak boleh diabaikan, dan kebenaran ejaan harus diperhatikan. Secara leksikal, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan masyarakat (Anwar, 1991: 1).

Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan ragam bahasa lain, adapun tujuan penulisan jurnalistik serta ragam pembaca jurnalistik adalah ciri dari ragam bahasa jurnalistik. Rahardi (2010: 07) berpendapat bahwa ciri-ciri bahasa berita adalah “*komunikatif, konkrit, berhemat, makna jelas, tidak mubazir, dan tidak klise*”. Ciri khas bahasa berita adalah tidak rumit atau indah, namun harus langsung pada pokok permasalahan (*straight to the point*).

B. Berita

Secara etimologis, kata berita berasal dari bahasa *Sansekerta Vrit* artinya ada atau terjadi atau virtta yang artinya kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa Inggris berita berasal dari kata *news* yang dapat diartikan dalam *The Oxford Paerback Dictionary* terbitan *Oxford University Press* (1979), sebagai informasi tentang peristiwa-peristiwa terbaru, *information about recent event*. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. *Spencer* dalam *Assegaff* (1985: 23) mengatakan, bahwa berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

Dalam konteks ini muncul perbedaan antara kata informasi dan berita. Informasi bersifat umum, sehingga informasi yang masuk ke media massa bisa dikatakan sebuah berita namun sebaliknya informasi yang tidak masuk media massa tidak dapat dikategorikan sebagai berita.

Oleh karena itu, Romli (2003: 35) menekankan pentingnya menentukan peristiwa mana yang pantas dianggap sebagai berita

atau dikenal sebagai berita yang cocok untuk media massa (*fit to print*) atau cocok untuk disiarkan (*fir to broadcast*) untuk massa elektronik dimana media massa tersebut berada, berita dapat dilihat oleh jurnalis. Apakah berita tersebut layak diberitakan dan mengandung nilai berita (*news value*) atau tidak.

C. Jurnalistik Televisi

Dilihat dari sejarah jurnalistik dan perkembangan media massa saat ini, jurnalistik adalah proses perencanaan, pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyajian/pelaporan karya berita dan opini yang dilakukan secara periodik melalui media massa.

Dari sejarah jurnalistik dikaitkan dengan perkembangan media massa saat ini, dapat disimpulkan, jurnalistik adalah proses kegiatan merencanakan, mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan/melaporkan berita dan karya jurnalistik pendapat melalui media massa secara periodik.

Adinegoro (1961) mengemukakan bahwa jurnalisisme adalah pengetahuan dan keterampilan profesional seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita/tulisan dan artikel kepada khalayak seluas-luasnya dalam waktu secepat mungkin. Jurnalisisme bukan sekedar cara mengkomunikasikan jurnalisisme kepada masyarakat melalui media massa, tetapi keseluruhan prosesnya. Jurnalisisme televisi adalah praktik pemberitaan di media penyiaran televisi serta media penyiaran.

Proses penyampaian informasi melalui media massa televisi berbeda dengan media massa lainnya. Informasi yang disampaikan media massa televisi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Langsung artinya setiap peristiwa atau kejadian dapat disiarkan langsung dari tempat kejadiannya. Secara tidak langsung, materi berita terlebih dahulu diperkenalkan dan diolah, diedit, lalu disiarkan. Oleh karena itu, berita televisi adalah proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan berita

dan karya berita melalui media televisi secara berkala, baik secara langsung (siaran langsung) maupun tidak langsung (siaran tunda).

Jurnalistik televisi merupakan gabungan antara media komunikasi gambar (*visual*) dan suara (*audio*). Oleh karena itu cara pengumpulan datanya (*news gathering*) media televisi harus selalu ada di tempat kejadian (*on the spot*) untuk mengambil gambar (*no pictures, no news*).

D. Jurnalistik Sunda

Jurnalistik Sunda adalah praktik jurnanisme yang dilakukan dalam bahasa Sunda atau menggunakan pendekatan dan konteks budaya Sunda dalam meliput dan menyajikan berita. Jurnalistik Sunda mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan karakteristik masyarakat Sunda dalam proses peliputan, penulisan, dan penyampaian informasi sesuai dengan undak usuk bahasa Sunda. Hal ini mencakup penggunaan bahasa Sunda yang khas, serta pemahaman mendalam tentang budaya, tradisi, dan sejarah orang Sunda. Jurnalistik Sunda dapat berkembang dalam berbagai media, termasuk cetak, *online*, radio, dan televisi, untuk melayani kebutuhan dan minat masyarakat Sunda.

Jurnalistik Sunda telah ada sejak lama, terutama dengan perkembangan media cetak dalam bahasa Sunda seperti surat kabar dan majalah. Sejarah pers Sunda dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika beberapa surat kabar bahasa Sunda mulai muncul di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya.

Salah satu contoh surat kabar berbahasa Sunda yang terkenal adalah "*Sada Toekoe Bapa Poenika*" yang diterbitkan pada tahun 1855 di Bandung oleh A.W. De Graven. Kemudian, pada awal abad ke-20, muncul surat kabar seperti "*Pikiran Rakjat*" yang didirikan oleh Mohamad Tamzil pada tahun 1911.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kantor Bandung TV yang berlokasi di Komplek Perumahan Arcamanik Endah Jl. Pacuan Kuda, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti menentukan lokasi ini karena program berita Tangara Pasundan merupakan salah satu sub program divisi pemberitaan yang menyajikan sebuah berita berbahasa Sunda.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik di media lokal televisi melalui program Tangara Pasundan yang ada di Bandung TV.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berawal dari rekonstruksi makna ketika berhubungan dengan sebuah realita kemudian digunakan untuk mendapatkan pemahaman serta pengembangan untuk membantu proses hermeneutika dalam penggunaan bahasa jurnalistik apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah hingga seperti apa proses penerapannya ketika dikemas menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Sunda.

Kemudian pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Dengan menggunakan pendekatan ini teori yang digunakan bukan untuk diuji melainkan hanya sebatas pengarah analisis penelitian saja, lalu hasilnya tidak bisa di penyamarataan karena yang diteliti terbatas dan unit tertentu. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data yang diperoleh, ini menjadi sebuah indikator baik buruknya penelitian, semakin detail dan mendalam dalam memperoleh

data maka penelitian semakin berkualitas begitu pun sebaliknya namun biasanya target dari penelitian ini ialah membentuk pemahaman baru.

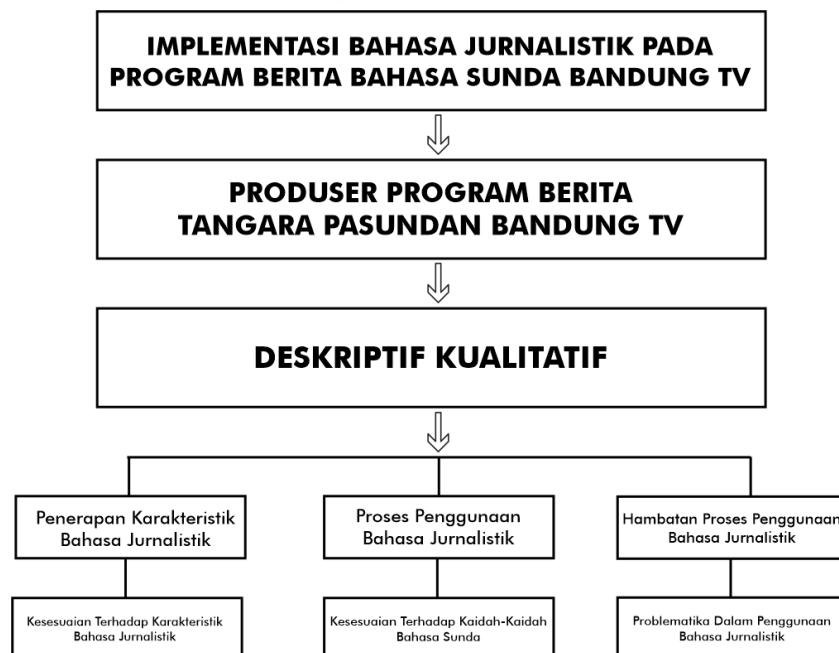
1.7.3 Metode Penelitian

Untuk menjawab dan mendukung pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan, maka diperlukan mekanisme untuk memperoleh jawaban yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif untuk dijadikan langkah awal untuk mendapatkan jawaban untuk pertanyaan penelitian.

Metode deskriptif adalah bentuk penelitian yang di tunjukan untuk merumuskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. (Sukmadinata, 2006: 27).

Peneliti memilih metode deskriptif tentu didasari dengan apa yang akan terjadi ke depannya untuk mendapatkan informasi yang berkualitas, dengan cara melakukan riset dan observasi terlebih dahulu kemudian wawancara terbuka dengan karyawan atau keredaksian Bandung TV yang nantinya peneliti dapat menguraikan hasil penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNAWAN
BANDUNG
Gambar 1.1
Skema Penelitian



1.7.4 Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk kata verbal bukan bentuk angka. Jenis data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah data kualitatif. Adapun data tersebut merupakan data melalui identifikasi pada penelitian ini, di antaranya pemaknaan, pemahaman, pengalaman serta *respon* dari karyawan atau staff keredaksian Bandung TV dan semua yang terlibat dalam fokus penelitian ini, kemudian ditambah dengan gambaran umum obyek penelitian seperti sejarah singkat berdirinya lembaga, visi misi, struktur organisasi, dan keadaan media.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Premier

Sumber data premier adalah sumber data untuk penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumbernya, karena di awal sudah dibahas akan melakukan wawancara maka yang menjadi informan ialah pihak Bandung TV yang memang terlibat di lokasi, adapun subjek pelaksanaan penelitian yakni staff keredaksian program berita Tangara Pasundan di antaranya Produser Tangara Pasundan, Koordinator Liputan Divisi News, Editor Program dan Presenter Program Tangara Pasundan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dengan melengkapi jawaban dari sumber data primer atau bisa dikatakan data tambahan, tujuannya agar jawaban yang diberikan dalam penelitian ini memiliki ketepatan fakta yang sesuai dengan hasil temuan. Adapun perolehan data sekunder meliputi dari berbagai dokumentasi dan arsip yang digunakan, serta buku, jurnal, ataupun sumber internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.5 Informan Atau Unit Analisis

1) Informan

Lahirnya informasi tentu menjadi bagian penting sehingga perlu adanya penentuan informasi yang berkualitas agar yang disampaikan bisa dipertanggungjawabkan. Maka pada penelitian ini yang akan dilakukan mencari informan yang merupakan orang terlibat langsung dalam tahapan pra-produksi, produksi dan pascaproduksi pada program Tangara Pasundan yang sudah dipastikan memiliki kapasitas yang mempuni baik dari pengalaman dan ahli dibidangnya yang ada di Bandung TV.

2) Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan atau narasumber sesuai kebutuhan, peneliti memiliki beberapa kriteria yang dipertimbangkan dalam menentukan informasi, yakni seorang Redaktur kepala bagian berita yang memiliki tanggung jawab besar serta pengalaman dan berperan penting dalam proses pengelolaan berita dan tentunya memiliki wawasan mengenai pers Sunda dan dunia pertelevisian serta mengetahui karakteristik dan kaidah-kaidah bahasa jurnalistik. Kemudian informan pun berpengalaman dan paham dalam penerjemah Sunda yang berperan langsung sebagai pelaku yang sudah dipastikan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan serta memahami aturan, kaidah dan tatanan bahasa Sunda.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data, adapun teknik data yang digunakan meliputi:

1) Wawancara

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh dan menggali data yang diperlukan. Teknik ini dilakukan dengan

proses tanya jawab atau wawancara secara langsung dengan informan yang sudah ditentukan oleh media lokal Bandung TV untuk mendapatkan informasi yang kompleks dan sebagian besar berisi pengalaman pribadi dan pendapat sikap.

2) **Observasi**

Adapun untuk teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan, di mana penelitian ini berhubungan dengan penerapan bahasa jurnalistik pada program Tangara Pasundan. Dengan teknik ini menjadi poin tambahan dan memiliki peluang peneliti bisa ikut andil dan terjun langsung ke lapangan terhadap subjek penelitian.

3) **Dokumentasi**

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai pendukung, penunjang serta pelengkap data-data yang telah diperoleh baik dari wawancara maupun hasil observasi. Data tersebut diuraikan dan dilengkapi dengan data arsip yang ada dikantor terkhusus data di bagian staff keredaksian program berita Tangara Pasundan.

1.7.7 **Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini dalam menentukan teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri sebuah analisis jawab dari subjek dengan cara mengetahui kebenarannya dengan data yang ada baik itu sumber atau informan, teori, waktu dan metode yang dilakukan dan biasanya lebih valid. Menurut Sugiyono, triangulasi mempunyai beberapa jenis yang tentunya bisa dipakai dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Mengetahui data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.
- 2) Menilik data yang telah diperoleh melalui beberapa informan yang berkaitan.

- 3) Melihat terlebih dahulu data yang sudah ada di sumber yang sama dengan cara pengumpulan data yang berbeda.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian ini membutuhkan refleksi terus menerus terhadap sebuah data, selain itu dengan cara memilah memilah data-data yang sesuai, mencari dan menemukan data yang penting akan sangat membantu untuk mengumpulkan data-data yang berkualitas dan valid. Berdasarkan model Mile dan Huberman ada tiga tahapan atau proses analisis data kualitatif, yakni reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi atau kesimpulan (*verification/conclusion drawi*).



